

## Analysis of Hybrid Warfare Elements in the 2023 Asymmetric War between Hamas and Israel

Irfan Fahmi<sup>1\*</sup>, Rudy Sutanto<sup>2</sup>, Faiq Dhiya Ulhaq M<sup>3</sup>  
Program Pascasarjana, Universitas Pertahanan Republik Indonesia

**Corresponding Author:** Irfan Fahmi [ifahmi263@gmail.com](mailto:ifahmi263@gmail.com)

### ARTICLE INFO

*Keywords* : Hybrid War,  
Asymmetric War,  
Unconventional War

*Received* : 15 January  
*Revised* : 03 February  
*Accepted*: 05 March

©2024 Fahmi, Sutanto, Ulhaq M : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

The conflict between Hamas and Israel has created a complex asymmetric warfare environment, giving rise to elements of hybrid warfare involving both military and non-military tactics. Hybrid warfare is not a new idea. The focus is primarily on the ability to target distant objects and processes through unconventional military methods, especially for state and military functions. Hybrid warfare, known as an asymmetric approach, seeks to achieve major impact using simple methods, such as stopping an enemy's military operations or cutting off public political support. The operational environment of hybrid warfare consists of a series of interrelated areas of conflict, such as military, economic, social, information, diplomatic, trade, science, and technology. Since states involved in hybrid war do so by undertaking centralized actions in all areas of conflict subject to a single goal, it follows that the actions undertaken by states involved in hybrid war must also be centralized in all areas. Hybrid warfare requires both conventional and unconventional instruments of power and means of subversion. This research aims to analyze the elements of hybrid war in the context of an asymmetric war between Hamas and Israel in 2023.

## Analisis Elemen *Hybrid Warfare* pada Perang Asimetris antara Hamas dan Israel 2023

Irfan Fahmi<sup>1\*</sup>, Rudy Sutanto<sup>2</sup>, Faiq Dhiya Ulhaq M<sup>3</sup>

Program Pascasarjana, Universitas Pertahanan Republik Indonesia

**Corresponding Author:** Irfan Fahmi [ifahmi263@gmail.com](mailto:ifahmi263@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Perang Hibrida, Perang Asimetris, Perang Non-Konvensional

*Received :* 15 Januari

*Revised :* 03 Februari

*Accepted:* 05 Maret

©2024 Fahmi, Sutanto, Ulhaq M : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Konflik antara Hamas dan Israel telah menciptakan lingkungan perang asimetris yang kompleks, memunculkan elemen-elemen perang hibrida yang melibatkan taktik militer dan non-militer. Perang hibrida bukanlah ide yang baru. Fokusnya terutama pada kemampuan untuk menargetkan objek dan proses yang jauh melalui metode militer yang tidak konvensional, terutama untuk fungsi negara dan militer. Perang hibrida, yang dikenal sebagai pendekatan asimetris, berusaha mencapai dampak besar dengan menggunakan metode sederhana, seperti menghentikan operasi militer musuh atau menghentikan dukungan politik publik. Lingkungan operasional perang hibrida terdiri dari serangkaian bidang konflik yang saling terkait, seperti militer, ekonomi, sosial, informasi, diplomatik, perdagangan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Karena negara-negara yang terlibat dalam perang hibrida melakukannya dengan melakukan tindakan terpusat di semua bidang konflik yang tunduk pada satu tujuan, maka tindakan yang dilakukan oleh negara-negara yang terlibat dalam perang hibrida juga harus terpusat di semua bidang. Perang hibrida membutuhkan instrumen kekuasaan dan alat subversi konvensional dan non-konvensional. Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode literatur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen-elemen perang hibrida dalam konteks perang asimetris antara Hamas dan Israel pada tahun 2023.

---

## PENDAHULUAN

Konflik antara Hamas dan Israel memiliki akar sejarah yang panjang dan kompleks, dengan banyak faktor politik, sejarah, dan agama yang berkontribusi terhadap ketegangan yang berlangsung selama beberapa dekade. Permasalahan inti berkaitan dengan klaim kedua belah pihak terhadap wilayah yang sama di Timur Tengah, khususnya terkait dengan pendirian negara Palestina dan eksistensi Israel.

Pada tahun 1947, PBB mengeluarkan Resolusi Pembagian yang menetapkan pembentukan negara Israel dan Palestina. Meskipun diakui secara internasional, pembentukan Israel pada tahun 1948 menyebabkan perang Arab-Israel pertama. Sementara sebagian wilayah Palestina direbut oleh Israel, permasalahan hak kepemilikan tanah dan status pengungsi Palestina menjadi akar dari konflik yang berlanjut.

Perjuangan bersenjata untuk pembebasan Palestina telah menjadi seruan gerakan nasional Palestina sejak kemunculannya pada tahun 1960an, namun hasilnya sangat kecil. Sebaliknya, kelompok militer hanya menjalankan fungsi politik, dengan menawarkan struktur organisasi diaspora kepada warga Palestina untuk ekspresi politik dan pembangunan negara. Namun, sifat organisasi pembebasan Palestina sebagai entitas di pengasingan yang berupaya menyatukan diaspora yang berbeda telah mengakibatkan kepemimpinan otoriter waspada terhadap organisasi administratif, sipil, dan sosial yang diperlukan untuk membentuk sebuah negara. Pada akhirnya, pola politik yang berkembang selama perjuangan bersenjata menghambat upaya mewujudkan negara Palestina merdeka.

Konflik antara Hamas dan Israel telah menciptakan lingkungan perang asimetris yang kompleks, memunculkan elemen-elemen perang hibrida yang melibatkan taktik militer dan non-militer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen-elemen perang hibrida dalam konteks perang asimetris antara Hamas dan Israel pada tahun 2023.

## TINJAUAN PUSTAKA

Perang hibrida telah menjadi istilah yang mendapat perhatian besar dalam beberapa tahun terakhir. Awalnya, para pendukung dengan antusias menyatakan bahwa perang hibrida melibatkan pemanfaatan teknologi baru, metode klandestin baru, atau tindakan dari aktor-aktor baru yang beroperasi di bawah ambang batas yang mungkin mendefinisikan konflik bersenjata, yang merupakan perpaduan antara pemberontakan dan peperangan konvensional (Hoffman, 2007).

Namun, dalam banyak hal, peperangan hibrida bukanlah hal baru. Ancaman hibrida, yaitu metode serangan gabungan atau campuran, dirancang menggunakan 'cara' tertentu untuk memenuhi 'tujuan' politik yang mudah diidentifikasi, untuk memaksa musuh agar menuruti keinginan musuhnya. Proses seperti ini sudah tidak asing lagi bagi para pakar teori perang klasik (Gat, 2001).

Namun demikian, para pendukung perang hibrida berpendapat bahwa karakter perang saat ini menunjukkan adanya penurunan dan subversi terhadap

norma-norma dan ambang batas yang telah ditetapkan, tidak hanya dalam perang tetapi juga dalam hubungan internasional (Johnson, 2014).

Dalam hal perang antara Hamas dan Israel, mencakup penggunaan beragam taktik militer dan non-militer. Israel, sebagai negara dengan kekuatan militer konvensional, menggunakan teknologi tinggi, operasi militer langsung, dan blokade ekonomi sebagai strategi utamanya. Di sisi lain, Hamas, yang dianggap sebagai organisasi non-negara, menggunakan taktik pemberontakan, serangan teror, propaganda, dan media sosial sebagai bagian dari perang.

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode literatur. Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***Hybrid Warfare***

Militer Rusia mendefinisikan “perang hibrida” sebagai upaya tingkat strategis untuk membentuk tata kelola dan orientasi geostrategis negara sasaran di mana semua tindakan, hingga dan termasuk penggunaan kekuatan militer konvensional dalam konflik regional, tunduk pada informasi (Fridman, 2018). Rusia dikenal sebagai pelaku utama dalam penerapan teori perang hibrida, suatu pendekatan yang menggabungkan berbagai elemen kekuatan militer dan non-militer untuk mencapai tujuan strategis.

Dalam konteks perang hibrida Rusia, empat komponen utama yang sering diidentifikasi melibatkan *cyber warfare*, *proxy*, *deniable operations*, dan *information warfare*.

Namun, bentuk peperangan hibrida tertentu juga dapat diidentifikasi. Ada tiga ciri dan kecenderungan utama yang menjadi ciri peperangan hibrida ini dalam arti yang lebih sempit (Schmid, 2019).

Pertama, hal ini melibatkan pemusatan keputusan perang/konflik, terutama pada spektrum pusat gravitasi non-militer yang luas, sehingga memanfaatkan pusat gravitasi yang beragam dan berubah-ubah secara fleksibel dan dinamis. Dalam konteks ini, seluruh bentuk, cara dan metode militer untuk melakukan suatu konflik digunakan dan digabungkan tanpa mengupayakan penyelesaian konflik terutama dalam ranah militer atau terutama dengan cara dan metode militer. Terlepas dari seberapa tinggi intensitas pertempuran, ‘pusat gravitasi’ terlihat pada bidang lain, terutama bidang non-militer, seperti moral, legitimasi, atau kemauan politik. Dalam konteks peperangan hibrida, aksi tempur itu sendiri tidak berfungsi untuk menentukan hasil perang/konflik – berbeda dengan peperangan yang berpusat pada militer (‘konvensional’). Sebaliknya, hal ini berorientasi pada mendukung keputusan perang/konflik di bidang lain – yaitu bidang non-militer. Dengan cara ini, militer menjadi elemen pendukung dalam ‘orkestra’ pengambilan keputusan konflik secara keseluruhan, yang, meskipun memanfaatkan seluruh sarana dan metode sipil

dan militer serta semua dimensi dan wilayah strategis yang mungkin, namun tetap diupayakan di bidang non-militer. Oleh karena itu, memfokuskan keputusan perang/konflik secara fleksibel pada spektrum pusat gravitasi non-militer yang luas merupakan karakteristik pertama dan paling mendasar dari 'perang hibrida' dalam arti yang lebih sempit dan yang membedakannya dari apa yang disebut (konvensional) peperangan yang berpusat pada militer.

Kedua, ini melibatkan operasi yang disengaja di wilayah abu-abu dari berbagai antarmuka terhadap kerentanan tertentu musuh dan selanjutnya pembubaran kategori-kategori tatanan yang tetap. Mengaburkan batasan antar kategori - seperti perang dan perdamaian, kawan dan lawan, konflik antar negara dan antar negara, keamanan domestik dan eksternal, aktor negara dan non-negara, serta pendekatan sipil dan militer - menciptakan masalah antarmuka dan memperlihatkan kerentanan tertentu. Terlepas dari pendekatan strategisnya yang tidak langsung, terselubung, atau tersembunyi, operasi aktor hibrid, yang umumnya asimetris, secara sistematis menargetkan kerentanan spesifik di wilayah abu-abu di berbagai antarmuka. Ambiguitas yang diakibatkannya melumpuhkan, membatasi atau menghambat respons dari pihak lawan. Pada saat yang sama, pendekatan ini dimaksudkan untuk mencegah kelemahan aktor itu sendiri terungkap.

Ketiga, hal ini melibatkan kombinasi kreatif dan penggunaan paralel berbagai kategori, bentuk, dan sarana sipil dan militer dan metode peperangan, sehingga menciptakan bentuk-bentuk campuran dan hibrida yang 'baru'. Bentuk dan konsep konvensional, teratur, dan simetris dijalin dengan kategori tidak beraturan, asimetris, non-linier, atau tidak lazim untuk membentuk campuran hibrida yang strategis. Dalam beberapa kasus, proses ini terjadi di berbagai tingkatan dalam suatu wilayah operasi dan mungkin melibatkan aktor negara, non-negara, atau negara semu. Baik bentuk dan metode terbuka maupun yang terselubung atau tersembunyi ikut berperan. Bentuk-bentuk hibrida 'baru' yang dihasilkan umumnya sulit untuk diidentifikasi atau dipahami dengan jelas dalam hal pola, dasar pemikiran dan logikanya. Fakta ini mendukung unsur kejutan, sekaligus membuat pertahanan, respons, dan pengembangan strategi balasan yang tepat menjadi lebih sulit.

### **Relevansi Konsep Perang Asimetris dalam Perang Hamas-Israel**

Perang antara Hamas dan Israel menjadi perwujudan nyata dari konsep perang asimetris, menghadirkan dinamika konflik yang kompleks dan menantang. Hamas, sebagai kelompok non-negara yang menguasai Jalur Gaza, dihadapkan pada Israel, negara yang memiliki kekuatan militer konvensional yang dominan dan sumber daya yang jauh lebih besar. Perang asimetris dalam konteks ini memperlihatkan perbedaan yang signifikan dalam kekuatan dan kemampuan di antara kedua belah pihak.

Hamas, dengan sumber daya terbatas, telah merespons ketidakseimbangan ini dengan mengadopsi strategi perang hibrida yang mencakup penggunaan taktik militer dan non-militer. Mereka menggunakan serangan roket, terowongan bawah tanah, dan serangan teroris sebagai elemen-elemen taktik militer, sambil memanfaatkan propaganda, diplomasi, dan media

sosial sebagai alat taktik non-militer. Pendekatan ini mencerminkan usaha mereka untuk menyesuaikan diri dengan realitas ketidakseimbangan kekuatan dan mencari keuntungan strategis dalam perang asimetris.

Di sisi lain, Israel, sebagai negara dengan kekuatan militer yang superior, dihadapkan pada tantangan untuk mengatasi taktik perang hibrida yang digunakan oleh Hamas. Respons Israel mencakup operasi militer yang canggih, sistem pertahanan udara, dan kebijakan blokade ekonomi terhadap Jalur Gaza. Namun, mereka juga harus menghadapi dampak besar di ranah diplomasi dan opini internasional, terutama terkait dengan serangan yang menimpa warga sipil di Gaza.

Relevansi konsep perang asimetris dalam konflik ini terletak pada pemahaman tentang bagaimana kelompok non-negara seperti Hamas dapat secara efektif menggunakan taktik perang hibrida untuk menantang negara dengan kekuatan militer konvensional.

### **Analisis Elemen *Hybrid Warfare* Pada Perang Asimetris Antara Hamas dan Israel 2023**

Dalam konteks konflik antara Israel dan Hamas, definisi "perang hibrida" yang diberikan oleh militer Rusia dapat memberikan pemahaman yang relevan. Konsep ini menunjukkan bahwa upaya untuk membentuk tata kelola dan orientasi geostrategis suatu negara dapat mencakup penggunaan berbagai tindakan, termasuk kekuatan militer konvensional, yang semuanya tunduk pada dimensi informasi. Kita dapat melihat penerapan aspek-aspek perang hibrida seperti penggunaan kekuatan militer konvensional oleh Israel dalam tanggapan terhadap serangan roket dari Hamas. Pada saat yang sama, Hamas menggunakan strategi proxy melalui kelompok militan di Gaza sebagai alat untuk melancarkan serangan dan mencapai tujuan mereka. Informasi, baik itu melalui media sosial, pesan propaganda, atau liputan media, juga menjadi senjata penting dalam memengaruhi opini publik internasional dan regional.

Jika dikaitkan dengan tiga ciri kecenderungan utama yang dikemukakan oleh Schmid, maka karakteristik *hybrid warfare* dalam perang Hamas-Israel dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, terlihat pemusatan keputusan perang dan konflik pada pusat gravitasi non-militer yang melibatkan aspek seperti moral, legitimasi, dan kemauan politik. Aksi militer Israel dan taktik serangan teror Hamas secara bersamaan mencoba memengaruhi aspek-aspek tersebut untuk mendukung tujuan mereka. Kedua, operasi di wilayah abu-abu menciptakan ambiguitas antara kategori-kategori yang tetap, seperti perang dan perdamaian, kawan dan lawan. Hamas sering kali menggunakan taktik asimetris dan operasi tersembunyi untuk mengaburkan batasan antar kategori ini, menciptakan kerentanan spesifik di wilayah abu-abu tersebut dan mempersulit respons dari pihak lawan, terutama Israel. Ketiga, konflik Hamas-Israel melibatkan penggunaan kreatif dan paralel berbagai kategori, bentuk, dan sarana sipil dan militer. Israel, sebagai kekuatan militer konvensional, menghadapi tantangan dari taktik asimetris dan serangan teroris Hamas yang menciptakan bentuk-

bentuk campuran hibrida yang baru. Kombinasi kompleks ini menciptakan kesulitan dalam mengidentifikasi pola, dasar pemikiran, dan logika dari bentuk-bentuk hibrida yang muncul, memberikan unsur kejutan dan membuat respons strategis menjadi lebih sulit.

Dengan demikian, peperangan hibrida menjadi kerangka yang relevan untuk memahami dinamika konflik antara Hamas dan Israel, di mana penggunaan beragam elemen, baik militer maupun non-militer, menjadi karakteristik utama dari strategi kedua belah pihak.

Dalam konteks konflik antara Hamas dan Israel, konsep perang hibrida dengan elemen-elemen seperti *cyber warfare*, *proxy*, *deniable operations*, dan *information warfare* dapat diidentifikasi dalam strategi yang diterapkan oleh kedua belah pihak.

Pertama, *cyber warfare* menjadi aspek penting dalam konflik ini. Baik Hamas maupun Israel telah melibatkan serangan siber untuk mencapai tujuan strategis mereka. Israel, sebagai negara dengan keamanan siber yang maju, sering kali berusaha melindungi infrastruktur digitalnya, sementara Hamas telah dilaporkan terlibat dalam serangan siber terhadap Israel.

Kedua, elemen *proxy* juga hadir dalam konflik ini. Hamas sering kali menggunakan kelompok militan di Jalur Gaza sebagai *proxy* untuk melancarkan serangan terhadap Israel. Sebaliknya, Israel dapat merespons dengan mengambil tindakan militer langsung atau memanfaatkan sekutu di wilayah tersebut.

Ketiga, *deniable operations* atau operasi yang dapat disangkal juga dapat diamati.

Keterlibatan Hamas dalam serangan teroris sering kali sulit untuk diatribusikan langsung, memungkinkan mereka untuk membantah tanggung jawab dan menjaga tingkat ketidakpastian. *Deniable operations* Israel dimulai dengan adanya pengeboman rumah sakit Indonesia di Gaza yang dituding sebagai penyamaran markas bawah tanah dan sebagai tempat menimbun bahan bakar, walaupun pada kenyataannya rumah sakit tersebut hanyalah satu-satunya rumah sakit yang masih beroperasi di bagian utara Gaza adalah Rumah Sakit Indonesia. Tingginya jumlah korban luka telah memaksa rumah sakit ini bekerja 50 kali lipat dari kapasitasnya seiring kekurangan pasokan medis dan bahan bakar. Kondisi ekstrem kekurangan bahan bakar membuat rumah sakit terpaksa mengambil keputusan serius, seperti mematikan generator utama, dan hanya mengandalkan generator kecil di bawahnya agar ICU tetap dapat berfungsi. (CNBN, 2023).

Terakhir, *information warfare* memainkan peran signifikan. Kedua belah pihak menggunakan media sosial, pesan propaganda, dan informasi untuk memengaruhi opini publik internasional dan lokal. Pemberitaan media, baik dari pihak Israel maupun Hamas, dapat dirancang untuk memperkuat naratif masing-masing. Adanya serangan 7

Oktober 2023 membuat pemerintah Israel memulai kampanye di media sosial untuk memperoleh dukungan dari negara-negara Barat. Israel melancarkan propaganda dengan mendorong puluhan iklan berbayar yang ditayangkan di platform media sosial seperti YouTube yang berisi gambaran

brutal dan emosional dari kekerasan kelompoknya yang bersenjata juga mematikan. Selama periode satu minggu, Kementerian Luar Negeri Israel telah mengaktifkan 30 iklan yang berhasil menarik perhatian lebih dari 4 juta kali di platform X. Materi iklan berupa video dan gambar yang dibiayai muncul pertama kali pada tanggal 12 Oktober 2023, dengan target audiens dewasa yang berusia di atas 25 tahun di kota-kota seperti Brussels, Paris, Munich, dan Den Haag. (Jaramaya, 2023).

Disisi lain Hamas melancarkan perang informasi dengan menggunakan saluran Telegram bernama Gaza Now, yang terkait dengan Hamas, memiliki 1,4 juta pelanggan (data tanggal 18 Oktober 2023). Saluran ini digunakan untuk membagikan foto-foto yang menampilkan anak-anak yang tampaknya menjadi korban tewas atau terluka parah dalam serangan tersebut. Saluran resmi Hamas mengeluarkan seruan kepada pendukungnya melalui sebuah posting berbahasa Arab, meminta mereka untuk "bertindak secara langsung, mengekspresikan kemarahan... Tanpa menunggu hari esok." Hamas telah melakukan kampanye media sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya, dengan tujuan menceritakan versi mereka tentang konflik dengan Israel. Mereka berusaha meyakinkan dunia bahwa para militan mereka adalah pejuang kemerdekaan yang memiliki alasan dalam tindakan pembunuhan warga sipil Israel. Hamas aktif membagikan pesan-pesan melalui Telegram dengan tujuan memperkuat tekad pendukungnya, menghasut kemarahan anti-Israel di negara-negara tetangga, membela tindakan kejam para militan mereka, serta meraih simpati terhadap penderitaan Gaza. (Harwell & Dwoskin, 2023).

Dalam konteks konflik ini, perang hibrida menjadi bagian integral dari dinamika pertempuran antara Hamas dan Israel, di mana kedua belah pihak mencoba mengoptimalkan berbagai alat kekuatan, termasuk aspek-aspek yang disebutkan di atas, untuk mencapai tujuan mereka.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Konflik antara Hamas dan Israel mencerminkan paradigma perang asimetris yang melibatkan dua pihak dengan kekuatan dan sumber daya yang sangat tidak seimbang. Hamas, sebagai kelompok non-negara, telah mengadopsi strategi perang hibrida yang mencakup taktik militer dan non-militer untuk mengatasi ketidakseimbangan tersebut. Sementara itu, Israel, sebagai negara dengan kekuatan militer konvensional yang superior, harus merespons dengan tantangan taktik hibrida Hamas, yang melibatkan serangan roket, serangan teror, dan kampanye informasi.

Penerapan konsep perang hibrida dengan elemen-elemen seperti cyber warfare, proxy, deniable operations, dan information warfare menjadi relevan dalam memahami dinamika konflik ini. Strategi perang hibrida Hamas mencerminkan upaya untuk menyesuaikan diri dengan realitas ketidakseimbangan kekuatan dan mencari keuntungan strategis dalam konteks perang asimetris. Israel, sementara itu, harus menghadapi tantangan mengelola respons militer dan dampak diplomasi dari taktik hibrida yang digunakan oleh Hamas.

Dengan demikian, perang antara Hamas dan Israel tidak hanya menjadi pertempuran militer konvensional, tetapi juga melibatkan dimensi informasi, diplomasi, dan taktik non-militer lainnya. Konflik ini menyoroti kompleksitas dan dinamika perang asimetris dalam era modern, di mana kekuatan militer konvensional dapat dihadapkan pada taktik yang inovatif dan adaptif dari kelompok non-negara.

## **PENELITIAN LANJUTAN**

Penulis menyadari kalau masih banyak kekurangan daripada data yang diperoleh serta masih ada nya literatur yang harus ditambahkan dalam kepenulisan ini, kedepannya penulis harapan untuk penelitian selanjutnya untuk bisa lebih detail menjelaskan serta memberikan arahan yang lebih jelas lagi terhadap fenomena hibrida yang terjadi antara Hamas dan Israel.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Almäng, J. (2019). War, vagueness and hybrid war. *Defence Studies*, 19(2), 189–204. <https://doi.org/10.1080/14702436.2019.1597631>
- Bluszcz, J., & Valente, M. (2022). The Economic Costs of Hybrid Wars: The Case of Ukraine. *Defence and Peace Economics*, 33(1), 1–25. <https://doi.org/10.1080/10242694.2020.1791616>
- Boreman, J. (2013). On Behalf of the Fish. *Fisheries*, 38(8), 343. <https://doi.org/10.1080/03632415.2013.813484>
- Caulfield, J. (2023). What is Hybrid? In *How to Design and Teach a Hybrid Course* (pp. 3–7). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003445173-2>
- CNBC. (2023) Israel Sebut Hamas Gunakan RS Indonesia sebagai Penyamaran. Diakses pada 14 Desember 2023 melalui [https://www.cnbcindonesia.com/news/20231106075321-4-486585/israel-sebut-hama\\_s-gunakan-rs-indonesia-sebagai-penyamaran](https://www.cnbcindonesia.com/news/20231106075321-4-486585/israel-sebut-hama_s-gunakan-rs-indonesia-sebagai-penyamaran)
- Dayspring, S. M. (2015). Toward a Theory of Hybrid Warfare: the Russian Conduct of War During Peace. *Naval Postgraduate School, Thesis*, (December), 1–221.
- Fl, M. A. F. B., Mcculloh, T., & Johnson, R. (2013). *Joint Special Operations University 7701 Tampa Point Boulevard*.
- Fridman, O. (2018). Russian “Hybrid Warfare.” *Russian “Hybrid Warfare,” September*. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190877378.001.0001>
- Gat, Azar, (2001). *A History of Military Thought: From the Enlightenment to the Cold War* Oxford: Oxford University Press. Giles
- Harwell, Drew. & Dwoskin, Elizabeth. (2023). Hamas turns to social media to get its message out – and to spread fear. Diakses pada 28 November 2023 melalui <https://www.washingtonpost.com/technology/2023/10/18/hamas-social-media-terror/>

- Hoffman, Frank (2007). *Conflict in the 21st Century: The Rise of Hybrid Wars*. Arlington, Virginia: Potomac Institute for Policy Studies.
- Jaramaya, Rizky . (2023). *Begini Cara Israel Sebarkan Propaganda Bentuk Opini Publik Tentang Perang di Gaza*. Diakses pada 14 Desember 2023 melalui <https://internasional.republika.co.id/berita/s3a9jg370/begini-cara-israel-sebarkan-propaganda-bentuk-opini-publik-tentang-perang-di-gaza>
- Kilcullen, D. (2019). The Evolution of Unconventional Warfare. *Scandinavian Journal of Military Studies*, 2(1), 61–71. <https://doi.org/10.31374/sjms.35>
- Konyukhovskiy, P. V., & Grigoriadis, T. (2020). Proxy Wars & the Israeli-Palestinian Conflict. *Defence and Peace Economics*, 31(8), 904–926. <https://doi.org/10.1080/10242694.2019.1690942>
- Konyshev, V. N., & Parfenov, R. V. (2019). Hybrid wars – between myth and reality. *World Economy and International Relations*, 63(12), 56–66. <https://doi.org/10.20542/0131-2227-2019-63-12-56-66>
- Pressman, J. (2003). The Second Intifada: Background and Causes of the Israeli-Palestinian Conflict. *The Journal of Conflict Studies*, XXIII(Fall), 114–141. Retrieved from <https://journals.lib.unb.ca/index.php/JCS/article/viewArticle/220/378>
- Pynnöniemi, K., & Jokela, M. (2020). Perceptions of hybrid war in Russia: Means, targets and objectives identified in the Russian debate. *Cambridge Review of International Affairs*, 828–845. <https://doi.org/10.1080/09557571.2020.1787949>
- Sarjito, A. (2022). Perang Hibrida : Perang Generasi Keempat Hybrid War : Fourth Generation War. *Manajemen Pertahanan*, 8(1), 1–21.
- Schmid, J. (2019). Hybrid warfare on the Ukrainian battlefield: developing theory based on empirical evidence. *Journal on Baltic Security*, 5(1), 5–15. <https://doi.org/10.2478/jobs-2019-0001>
- War, R.-U., & Mulford, J. P. (2016). Partnership for Peace Consortium of Defense Academies and Security Studies Institutes Non-State Actors in the. *Source: Connections*, 15(2), 89–107.